

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana kita ketahui, bencana alam merupakan suatu fenomena luar biasa yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja (Nurhidayati & Ratna, 2017). Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada tepat pada pertemuan 3 lempeng tektonik aktif di dunia yakni Lempeng Eurasia, Lempeng Samudera Hindia – Benua Australia dan Lempeng Samudera Pasifik (BNPB, 2019). Lebih lanjut, Kompas.tv edisi Selasa, 7 Desember 2021 lalu, memberitakan bahwa sebanyak 127 gunung berapi aktif ditemukan di Indonesia dan 69 diantaranya dipantau oleh PVMBG (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi). Hal tersebut menjadikan Indonesia menempati urutan ketiga setelah Amerika dan Rusia sebagai negara yang memiliki gunung berapi aktif terbanyak di dunia. Sedangkan di Asia, Indonesia menjadi negara urutan kedua sebagai negara dengan resiko bencana ekstrim terbanyak setelah Bangladesh dan sebelum Iran (Maplecroft, 2010).

Dijelaskan dalam UU No. 24 tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Adapun bencana yang seringkali terjadi di Indonesia yaitu kekeringan, banjir, kebakaran hutan dan lahan, wabah penyakit, kegagalan teknologi, gelombang badai/pasang, angin badai, gunung meletus, tsunami, gempa bumi serta tanah longsor (Harjadi dkk, 2007). Sebagaimana diberitakan Kompas.id edisi Kamis, 4 Agustus 2022 yang memberitakan bahwa bencana tanah longsor merupakan sumber bencana geologi paling banyak menelan korban jiwa dalam enam bulan pertama di tahun 2022.

Kabupaten Kudus, Pati dan Jepara sempat terisolasi pada awal tahun 2014 karena terjadi bencana banjir (tempo.co, 23 Januari 2014). Tidak hanya banjir, intensitas hujan yang tinggi juga menyebabkan bencana tanah longsor di Kudus yang terjadi pada beberapa titik di lereng Pegunungan Muria, yakni Desa Ternadi, Soco, Colo, Rahtawu, dan Menawan (Widjanarko & Minnafiah, 2018).

Tepat pada Selasa, 21 Januari 2014 sekitar pukul 00.00 WIB terjadi bencana longsor besar di Dukuh Kambangan Desa Menawan yang mengakibatkan jatuhnya 12 korban jiwa, sebelumnya 1 korban diantaranya di temukan masih hidup namun saat dirawat di rumah sakit korban akhirnya meninggal dunia (semarang.basarnas.go.id, 28 Januari 2014). Selain itu, longsor tersebut juga mengakibatkan 9 rumah rusak total dan 9 rumah lainnya mengalami kerusakan sedang antara 30% – 40% (kompas.com, 22 Januari 2014). Riwayat bencana tanah longsor di Desa Menawan merupakan bencana yang kesekian kalinya terjadi, hampir setiap tahun terjadi longsor dengan intensitas kecil hingga sedang. Tercatat pada Kamis, 11 Januari 2018, hujan deras mengakibatkan tanah longsor dan membuat dinding dapur milik salah satu warga menjadi retak

(penanggulangankrisis.kemkes.go.id, 14 Januari 2018). Longsor juga terjadi pada Kamis, 17 Januari 2019 yang terjadi di dua tempat berbeda yaitu Dukuh Klundrak dan Dukuh Genting Desa Menawan dan mengakibatkan lebih dari 3 rumah milik warga setempat mengalami kerusakan (murianews.com, 17 Januari 2019). Pada Kamis, 13 Februari 2020, hujan deras yang terjadi juga mengakibatkan tebing yang berada di pinggir jalan Dukuh Kambangan terkikis oleh air hujan dan mengalami longsor (jurnalpantura.id, 13 Februari 2020). Kemudian pada Senin, 27 Desember 2021 pernah terjadi longsor yang mengakibatkan rusaknya 2 rumah warga (mediaindonesia.com, 28 Desember 2021). Selanjutnya data longsor terbaru terjadi pada hari Kamis, 27 Januari 2022 juga terjadi tanah longsor yang menyebabkan akses jalan warga setempat tertutup material longsor (detik.com, 27 Januari 2022).

Sebagaimana Widjanarko (2018) yang mengatakan bahwa kerusakan sumber daya lingkungan yang berakibat pada meningkatnya intensitas bencana seperti banjir, kekeringan dan tanah longsor yang diakibatkan dari maraknya deforestasi hutan lindung, penggarapan lahan secara semena-mena dan tidak ramah lingkungan di kawasan Hutan Muria dalam dua dasawarsa ini dapat menjadi ancaman serius bagi masyarakat di Kabupaten Kudus, Pati dan Jepara. Selain itu, menurut Rahmanishati & Dewi (2021) tanah longsor juga dapat terjadi karena dipicu oleh ulah manusia yang melakukan aktivitas seperti penambangan pasir, tanah dan batu yang tidak terkendali. Terlebih lagi menurut Anwaruddin (2017) banyaknya hutan gundul yang terjadi akibat adanya pembalakan liar juga berpotensi besar memicu terjadinya banjir dan tanah longsor yang dapat menimbulkan

kerusakan dan kerugian material serta immaterial juga berdampak pada terganggunya kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Kendati demikian, dampak dari terjadinya suatu bencana tidak terkecuali tanah longsor dapat dikurangi atau di minimalisir menggunakan salah satu upaya yakni dengan pendekatan resiliensi. Menurut Satria & Sari (2017) kemampuan resiliensi diperlukan seseorang untuk bangkit dari kondisi mental yang kurang menguntungkan. Menurut Husamah (2015) kemampuan seseorang dalam mengatasi, menghadapi dan berubah setelah mengalami suatu peristiwa yang dianggap sulit merupakan suatu bentuk resiliensi. Lebih lanjut, Poetry, Ramli & Pratiwi (2010) menyatakan bahwa individu yang optimis dan meyakini setiap hal dalam hidupnya dapat berganti menjadi lebih baik lagi adalah individu dengan resiliensi yang baik.

Meski begitu, dampak yang dialami korban bencana alam pastinya berbeda-beda, ada yang terlihat tenang dan menerima segala sesuatu yang telah terjadi, namun ada juga yang masih mengalami syok, kesedihan bahkan trauma dan seringkali merasa was-was karena takut kejadian yang sama terulang kembali (bpbd.bogorkab.go.id, 29 Juni 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Tugede dan Fredicson (2004) yang menyatakan bahwa terdapat individu yang gagal dan tidak berhasil keluar dari permasalahan atau situasi yang tidak menguntungkan bagi dirinya, namun ada juga individu yang dapat bertahan serta kembali pulih seperti sediakala setelah mengalami situasi sulit atau negatif dalam hidupnya secara efektif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan wawancara awal sebagai pijakan analisis kedepannya. Peneliti melakukan wawancara pertama pada tanggal 10 September 2022 di kediaman informan. Informan pertama adalah seorang laki-laki sebut saja namanya K yang telah berusia 70 tahun. K tinggal bersama istri, anak, serta cucunya yang masih kecil dan merupakan warga asli Dukuh Kambangan Desa Menawan. Dalam kesehariannya, K bekerja sebagai petani di lahan miliknya sendiri. Sebelumnya K juga pernah bekerja sebagai pembuat batu bata, namun karena faktor usia membuat K tidak kuat lagi untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai pembuat batu bata. Sedari kecil K tinggal di Dukuh Kambangan Desa Menawan dan pastinya sudah mengetahui seluk beluk Desa tersebut termasuk kejadian longsor besar yang terjadi pada tanggal 21 Januari 2014. Informan K tidak menduga akan terjadi longsor besar seperti itu dan kejadiannya pun secara tiba-tiba, karena selama ini ketika ada hujan lebat paling hanya terjadi longSORan kecil, itupun di tebing yang berada diatas lahan pertanian maupun tebing di dekat jalan saja tutur K. Semenjak kejadian longsor besar tersebut K seringkali merasa was-was ketika hujan turun, K takut kejadian 8 tahun lalu terulang kembali. Terkadang setiap kali K mendengar suara gemuruh, K merasakan adanya kepanikan dalam dirinya. Informan K juga masih belum dapat menerima situasi sepenuhnya karena salah satu tetangga K yang sudah dianggap sebagai saudara menjadi korban longsor. Hal itu membuat K sedih dan merasa kasihan, beberapa bangunan bekas longsor yang masih tersisa juga membuatnya teringat akan kejadian di masa lalu.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 12 September 2022 di warung makan milik informan. Informan kedua adalah seorang perempuan yang berusia 23

tahun dengan inisial MA. MA masih berstatus sebagai mahasiswi disalah satu perguruan tinggi di Kabupaten Kudus, namun disela aktivitasnya MA juga membantu menjaga warung makan milik orangtuanya. Meski ketika kejadian longsor besar di tahun 2014 MA masih berusia 15 tahun, namun MA masih mengingat persis kejadian traumatis dimana MA kehilangan tetangga dekatnya dan tempat tinggalnya mengalami kerusakan karena tertimbun material longsor. Pada waktu kejadian, MA saat itu sedang tertidur pulas dan tubuhnya terhentak ketika ditarik keluar rumah secara paksa oleh orangtuanya. Setelah tersadar, MA baru mengetahui bahwa sebagian rumahnya sudah tertimbun material longsor serta banyak warga yang berteriak histeris dan berhamburan keluar rumah untuk menyelamatkan diri. Terkadang MA masih merasa takut dan was-was saat hujan turun bahkan ingatan traumatis di masa lalu MA sampai beberapa kali terbawa mimpi.

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 14 September 2022 di kediaman informan. Informan ketiga adalah seorang laki-laki berinisial YO yang telah berusia 55 tahun. YO saat ini tinggal bersama keluarganya di area relokasi, namun sebelum itu YO tinggal di Dukuh Kambangan Desa Menawan. Dalam kesehariannya YO seringkali naik turun gunung untuk menjalankan usahanya di kota, tak jarang YO juga sering mengalami hambatan ketika akses jalan yang dilalui tertimbun material longsor. YO juga mengatakan kalau tempat tinggalnya pernah terkena material longsor dan rusak parah. Sebelum kejadian longsor besar tahun 2014 memang sudah terjadi hujan lebat satu hari penuh dan sudah terjadi longsor kecil di tebing pinggir jalan, namun tidak ada yang menyadari akan terjadi longsor sebesar itu di

area pemukiman tutur YO. YO terkejut dan panik melihat banyak pemukiman yang tertimpa material longsor, apalagi saat YO membantu relawan untuk menyisir lokasi. YO melihat dan menemukan beberapa korban meninggal dunia yang tidak lain adalah saudaranya sendiri dan membuat YO terkadang merasa sedih dan belum menerima kejadian yang telah terjadi, karena menurutnya jika saja YO dan warga peka dengan alam dan lingkungan sekitar, mungkin dampak dari longsor tersebut dapat di minimalisir. Sampai saat ini YO masih merasa was-was dan tidak tenang ketika mulai memasuki musim penghujan meski begitu YO selalu berusaha untuk berpikir positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, menunjukkan bahwa terdapat indikasi kurang berhasilnya resiliensi pada diri informan. Hal ini sama dengan pendapat Nashori & Saputro (2021) yang menyatakan bahwa mampu atau tidaknya individu untuk menjadi resilien dapat dilihat dari sejauh mana individu memiliki kemampuan dan kemauan ketika dihadapkan dengan permasalahan yang ada, seperti yakin pada kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah menjadi lebih efektif, dapat mengambil hikmah dari kejadian sulit yang dialami, selalu optimis dan memiliki pemikiran positif, serta mampu mengontrol emosi dan stres yang dialami. Lebih lanjut, Retnowati (Setiawan & Pratitis, 2015) berpendapat bahwa dalam proses pengembangan resiliensi merupakan langkah pribadi setiap individu, karena persepsi terkait kejadian traumatik dan semua hal yang terjadi pada masing-masing individu pastinya berbeda, oleh karena itu individu yang mempunyai resiliensi bukan berarti terbebas dari kesedihan, kesulitan dan juga

stres, namun dalam kondisi itu individu dapat menyikapinya dengan lebih positif serta dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik lagi.

Penelitian yang menunjukkan dampak atau akibat dari terjadinya bencana tanah longsor dapat dilihat dari hasil penelitian Puspitasari, Mulyani, & Warsini (2018) yang berjudul “Gambaran Kualitas Tidur Korban Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Purworejo” yang menyatakan bahwa setiap bencana yang terjadi dapat berdampak besar pada kondisi psikologis korban, tidak terkecuali bencana tanah longsor. Selain itu, kualitas tidur yang dipengaruhi oleh adanya kejadian trauma psikologis dapat berdampak pada kualitas hidup dan kesehatan seseorang.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Anam, Sholichah, & Kushartati (2018) dengan judul “Intervensi Psikososial untuk Menurunkan PTSD dan Meningkatkan Resiliensi Warga Penyintas Bencana Tanah Longsor di Banjarnegara” menunjukkan sebagian besar masyarakat memperoleh skor resiliensi dalam kategori rendah yakni 70% dan skor dalam kategori sedang 30% serta tidak ditemukannya masyarakat yang memiliki skor resiliensi dalam kategori tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian Hanjarwati dkk (2020) yang menyebutkan hanya ada 49% penyintas bencana alam yang berhasil bangkit kembali dan menjadi pribadi yang mandiri seperti melanjutkan sekolah, mampu mengakses layanan publik serta kembali bekerja seperti sediakala.

Berdasarkan uraian diatas seolah ditemukan kontradiksi antara keberhasilan resiliensi yang terjadi pada korban bencana alam. Secara teori resiliensi merupakan salah satu cara belajar dan beradaptasi dalam menghadapi suatu tekanan dalam

hidup sehingga dapat kembali pulih seperti sediakala, namun berdasarkan hasil preliminary menyatakan hal berbeda. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terkait kondisi yang mempengaruhi resiliensi yang dimiliki para korban bencana tanah longsor. Sehingga penelitian ini berupaya untuk mengetahui faktor-faktor resiliensi pada korban longsor di Desa Menawan.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada korban longsor di Desa Menawan.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi terkait pengembangan psikologi positif melalui faktor-faktor resiliensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Informan, dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang kondisi yang mempengaruhi resiliensi yang dijalani saat ini.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis gejala sosial yang terjadi di masyarakat dan menemukan solusi atau kemungkinan terbaik dalam memecahkan masalah terkait resiliensi.

- c. Bagi Peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meneliti lebih dalam tentang resiliensi pada korban bencana tanah longsor.

